

MAKALAH KEGIATAN PPM



PENILAIAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI

OLEH:

MUHAMMAD NURSA'BAN

NIP. 197807102005011003

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

A. PENDAHULUAN

Woolfolk & Nicolich (1984: 159) mengatakan bahwa "Learning is a change in a person that comes about as a result of experience". Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Nana Sujana, 2004: 28). Menurut Cruickshank (1990: 10 - 11) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut: 1) Teacher Variables, 2) Context Variables, 3) Process Variables, 4) Product Variables

Kurikulum 2006 dapat terimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran geografi di tingkat SMA dan pada level lainnya jika guru memiliki kompetensi yang tinggi. Guru diharapkan memiliki kemampuan membuat program pembelajaran yang berbasis kondisi setempat. Selain itu menguasai strategi pembelajaran dan memiliki kemampuan menilai Proses dan hasil pembelajaran secara otentik.

Geografi pada tingkat SMA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada kelas X-XII. Pembelajaran geografi dalam KTSP yang digunakan saat ini dituangkan dalam bentuk silabus yang dijabarkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kompetensi Dasar Geografi di tingkat SMA meliputi; 1) Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan, 2) Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi, dan 3) Perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Geografi menurut Ginsburg (1988) dalam Alfandi (2001:80) definisi geografi perlu memperhatikan adanya unsur-unsur penduduk, pola, tempat, dan proses. Definsi lainnya: *Geography...a science concerned with rational development, and testing, of theories that explain and predict the spatial distribution and location of various characteristics on the surface of the earth* (yeates, dalam Hagget, 1979:601)

Sementara Chisholm (1975:14) menyatakan bahwa geografi melingkupi tiga tema yang berhubungan:

Geography covers three related theme; 1) the recording and description of phenomena at or near the surface of the earth (the literal meaning of the word geography), 2) the study of relationship of phenomena in specified localities, and 3) the examination of problems which have a spatial (terrestrial) dimension, especially to identify the significance of space as a variable.

Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik.

Dengan demikian salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi menurut Djemari Mardapi (2003: 12) memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam bidang pendidikan ditinjau dari sarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang

pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Pencapaian belajar ini bukan hanya yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada peserta didik. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi (Djemari Mardapi. 2000: 2).

Dalam konteks program pembelajaran Djemari Mardapi (2003: 8) mengatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Disisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Kondisi yang demikian tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga di pendidikan dasar dan menengah. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

Tes Hasil Belajar merupakan salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Di samping itu untuk mengetahui keberhasilan suatu program pendidikan yang berdasarkan prestasi yang diberikan siswa dalam tes, sehingga guru akan mengetahui apakah hasil belajarnya sudah sesuai yang diharapkan. Penyusunan tes hasil belajar harus mewakili bahan atau materi yang dipelajari dan hendaknya mencakup bentuk soal yang relevan pada tingkatan belajar yang diharapkan. Apabila tes hendak mengukur sejauhmana kemampuan siswa untuk mengingat kembali, maka pertanyaan yang sesuai adalah tes bentuk obyektif atau bentuk isian dengan jawaban singkat,

Penyusunan tes hendaknya didasarkan pada tujuan penggunaan tes itu sendiri, karena setiap tes mempunyai kepentingan dan keperluan masing-masing. Usaha untuk memperbaiki proses belajar mengajar merupakan upaya tindak lanjut setelah hasil tes diketahui. Tindak lanjut dapat ditinjau dari segi siswa, materi maupun sarana prasarana, Kelemahan pokok pengukuran hasil belajar pada umumnya adalah terletak pada kemampuan guru dalam membuat butir soal dan bukan pada bentuk soalnya.

Sebagai pedoman untuk membuat butir soal yang baik antara lain: 1) dapat mengukur apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar, 2) mampu mewakili materi yang dipelajari, 3) bentuk soal yang benar-benar relevan pada tingkatan belajar yang diharapkan, 4) sesuai tujuan penggunaan tes tersebut, 5) untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

1. Perencanaan Tes

Perencanaan tes akan bermakna, apabila terdiri butir-butir soal sesuai dengan tujuannya yang mewakili ranah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara representatif. Oleh karena itu, tes perlu direncanakan sesuai dengan prinsip penyusunan tes itu sendiri, sehingga yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan tes, yaitu:

a. Pengambilan sampel dan pemilihan butir soal

Pemilihan butir soal didasarkan pada pertimbangan pentingnya konsep maupun teori yang diuji dalam kaitannya dalam peranannya terhadap bidang studi. Tes hasil belajar disusun atas butir-butir soal yang terpilih, yang secara akademik dapat dipertanggung jawabkan sebagai sampel yang representatif.

b. Tipe tes yang dipakai

Pada dasarnya bentuk tes yang digunakan pada umumnya bentuk tes subyektif dan tes obyektif dan pemilihan tipe tes cenderung mengacu pada kemampuan dan waktu yang tersedia pada penyusunan tes itu sendiri. Kesalah pahaman yang sering terjadi bahwa ada suatu pernyataan yang menyatakan suatu tipe tes lebih baik dari tipe tes lainnya dalam mengukur ranah kognitif. Perlu dipahami bahwa soal subyektif yang baik akan dapat mengukur ranah kognitif yang manapun seperti yang dapat oleh soal obyektif yang baik, atau sebaliknya.

c. Aspek kemampuan yang diuji

Penekanan setiap bidang studi akan berbeda, sehingga aspek yang diuji mengacu pada kemampuan yang berbeda. Aspek kemampuan yang diuji pada umumnya menggunakan 3 ranah/domain, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor (Taksonomi Bloom). Secara umum penekanan tes lebih terarah pada ranah kognitif, yang mana harus sinkron dengan kemampuan yang ditentukan oleh tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.

d. Format butir soal.

Format butir soal tidak menunjukkan perbedaan efektivitas yang berarti dalam mengukur ranah 'kognitif, apabila dikonstruksi sama baiknya Format butir soal benar - salah akan dapat mengukur tingkatan ranah kognitif yang paling tinggi sekalipun asal dikonstruksikan dengan penyusun tes

e. Jumlah butir soal

Untuk perencanaan dalam menentukan jumlah butir soal perlu diperhatikan jumlah untuk keseluruhan, setiap pokok bahasan, setiap format, kategori tingkat kesukaran dan untuk setiap level ranah kognitif dan tidak ada batasan untuk jumlah soal secara tertentu dalam pembuatan soal esay maupun soal obyektif.

f. Distribusi tingkat kesukaran

Untuk menentukan distribusi tingkat kesukaran ditentukan oleh tujuan tes yang digunakan, tes untuk proses belajar mengajar tingkat kesukaran akan lain dengan tes seleksi, dimana tes ini harus mempunyai tingkat kesukaran yang tinggi. Umumnya semua pakar pembuat tes berpendapat bahwa tes yang baik adalah tes yang mempunyai tingkat kesukaran disekitar 0.50

2. Penskoran dan penilaian

Skor merupakan hasil pekerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa dan ini merupakan langkah awal dalam proses pengolahan hasil tes pekerjaan siswa. Adapun nilai merupakan angka ubahan dari skor melalui proses pengolahan tertentu serta telah disesuaikan pengaturannya dengan standart tertentu. Suatu contoh: skor Amat = 25, skor maksimum = 50. Amat menguasai materi $25/50 \times 100 \% = 50\%$. Jadi jelas bahwa angka 25 adalah skor dan 50 adalah nilai,

Konten selengkapnya silahkan menghubungi

MUHAMMAD NURSA'BAN

E-MAIL: mnursaban@gmail.com